

Over Capacity Menyebabkan Kejadian Penyakit Kulit pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang

Setyoadi^{a,1,*}, Maya Cintia Melani^{a,2}, Annisa Wuri Kartika^{a,3}, Dina Dewi Sartika Lestari Ismail^{a,4}

^a ¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Brawijaya, Puncak Dieng Eksklusif, Kunci, Kalisongo, Dau, Malang 65151, Indonesia.

¹ setyoadi@ub.ac.id*; ² melani_maya@gmail.com; ³ annisa_tika@ub.ac.id; ⁴ dinasli@ub.ac.id

*Penulis Korespondensi: Setyoadi

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel Diterima: 18 Juli 2024 Direvisi: 26 Juli 2024 Disetujui terbit: 30 Juli 2024	<p>Latar Belakang: Penyakit kulit merupakan penyakit terbanyak yang terjadi di lembaga pemasyarakatan. Penyakit kulit disebabkan oleh akses untuk menjaga kesehatan yang terbatas, salah satunya <i>personal hygiene</i>. Kelebihan kapasitas dapat menyebabkan penyebaran penyakit menular di antara penghuni lembaga pemasyarakatan. Hal ini disebabkan oleh kepadatan penghuni, kebersihan yang buruk, dan sanitasi yang tidak memadai. <i>Personal hygiene</i> yang baik dapat meminimalkan pintu masuk mikroorganisme yang dapat mencegah seseorang untuk terkena penyakit. Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara <i>personal hygiene</i> dengan kejadian penyakit kulit pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang. Metode: Metode penelitian ini adalah desain <i>cross sectional</i>. Populasi penelitian adalah semua warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang pada bulan Februari dengan sampel 228 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan <i>purposive sampling</i> dan alat pengumpulan data adalah kuesioner. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian terdapat 220 orang (96,5%) memiliki <i>personal hygiene</i> yang baik dan 140 orang (61,4%) tidak mengalami penyakit kulit. Hasil analisis statistik dengan uji <i>Chi square</i> didapatkan nilai p (0,003) lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara <i>personal hygiene</i> dengan kejadian penyakit kulit pada warga binaan pemasyarakatan. <i>Personal hygiene</i> mencegah 0,08 kali resiko kejadian penyakit kulit pada warga binaan pemasyarakatan. Kesimpulan: Pemerintah dan instansi terkait dapat mengambil langkah-langkah seperti mengurangi jumlah penghuni LP, meningkatkan fasilitas kesehatan, dan meningkatkan pengawasan yang efektif.</p>
Kata Kunci: ; lembaga pemasyarakatan; <i>personal hygiene</i> ; penyakit kulit	

<p>Article History Received : Juli 18, 2024 Revised : July 26 , 2024 Approved published : July 30, 2024</p>	<p>Abstract <i>Background: Skin diseases are the most common diseases that occur in correctional institutions. Skin diseases are caused by limited access to health care, one of which is personal hygiene. Excess capacity can cause the spread of infectious diseases among prison inmates. This is caused by overcrowding, poor hygiene and inadequate sanitation. Good personal hygiene can minimize the entrance for microorganisms which can prevent a person from contracting disease. Objective: This study aims to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of skin disease in correctional inmates at the Class II A Malang Women's Correctional Institution. Method: This research method is a cross sectional design. The research population was all correctional inmates at the Class II A Women's Penitentiary in Malang in February with a sample of 228 people. The sampling technique was carried out using purposive sampling and the data collection tool was a questionnaire. Results: Based on the research results, 220 people (96.5%) had good personal hygiene and 140 people (61.4%) did not experience skin diseases. The results of statistical analysis using the Chi square test showed that the p value (0.003) was smaller than the a value (0.05), so there was a significant relationship between personal hygiene and the incidence of skin disease in correctional inmates. Personal hygiene prevents 0.08 times the risk of skin disease in correctional inmates. Conclusion: The government and related agencies can take steps such as reducing the number of prison inmates, improving health facilities, and increasing effective supervision.</i></p>
<p>Keywords: <i>correctional institutions; personal hygiene; skin diseases</i></p>	

1. Pendahuluan

Lembaga Pemasyarakatan (LP) merupakan usaha pemasyarakatan untuk menampung, merawat, dan pembinaan bagi narapidana. Data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM, Indonesia memiliki tahanan dan narapidana laki-laki dan perempuan berjumlah 228.204 orang. Kapasitas yang disediakan Lembaga berjumlah 128.656, sehingga mengakibatkan Lembaga Pemasyarakatan mengalami kelebihan kapasitas hunian 77 % (Kemenkumhan, 2023). Data penghuni di Lapas Perempuan kelas 2 Malang sebanyak 640 dengan kapasitas 164 dan mengalami kelebihan kapasitas sebesar 290 (Kemenkumhan, 2023).

Kondisi kapasitas berlebih dapat menyebabkan pelaksanaan pelayanan kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan akan terganggu yang akan berdampak terhadap kesehatan warga binaan pemasyarakatan (Sholehudin & Wibowo, 2021). Selain itu, kondisi kapasitas berlebih akan berdampak terhadap penggunaan sarana dan prasarana yang ada di Lapas. Sarana dan prasarana layanan kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan masih sangat minim, padahal sarana dan prasarana merupakan syarat utama dalam memberikan pelayanan

kesehatan sesuai dengan standar kesehatan (Yuliantini & Mangku, 2023). Penelitian Pane dan Iskandar (2023), menyatakan 95% populasi narapidana di penjara sering menderita penyakit kulit, gangguan pernafasan, penyakit infeksi, penyakit saluran pencernaan, penyakit kardiovaskuler, osteo, dan penyakit menular seksual. Penderita penyakit kulit 36,5% disebabkan oleh akses terbatas saat menjemur pakaian, kasur dan seprai, sehingga kontaminasi dan pajanan hampir tidak bisa dicegah. Permasalahan kesehatan yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan terdapat 59,2% menderita scabies, 39,4% menderita ISPA, dan 7,0% menderita hipertensi (Bartosik et al., 2020). Hasil laporan data kesehatan tahun 2006 dan 2007 yang diterima Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan bahwa penyakit kulit menempati urutan pertama dari 10 besar penyakit di Lembaga Pemasyarakatan dan Rutan seluruh Indonesia (Hayana et al., 2021). Agar tetap terjaga kondisi kesehatannya dan terhindar dari penyakit maka perlu adanya tindakan preventif, salah satunya dengan personal hygiene yang baik.

Personal hygiene merupakan upaya untuk merawat diri yang sangat penting agar kesehatan tetap terjaga. Merawat diri menjadi penting karena personal hygiene yang baik akan mencegah pintu masuk (*port de entry*) mikroorganisme yang pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit (Dinar Yuni, Lilik Zuhriyah, 2021). Hygiene adalah permasalahan individu yang sangat pribadi dimana dipengaruhi nilai-nilai dan praktek meliputi merawat kulit, rambut, kuku, gigi, mulut, hidung, mata, telinga, dan area perineum dan genetalia (Pandowo & Kurniasari, 2019).

Hasil studi pendahuluan tentang personal hygiene dan kondisi lingkungan lembaga pemasyarakatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 November 2017 dengan petugas kesehatan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang menunjukkan bahwa warga binaan pemasyarakatan mendapatkan 2 pakaian seragam yang digunakan selama berada di luar ruangan blok, apabila warga binaan pemasyarakatan berada di dalam ruangan blok dapat menggunakan pakaiannya sendiri. Fasilitas untuk menjemur handuk masih minim, warga binaan masyarakat harus mengantri dan bergantian untuk menjemur handuk, pakaian, kasur, dan spreng di bawah terik matahari. Fasilitas kamar mandi digunakan bersama-sama dan di setiap sel terdapat 1 kamar mandi. Warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang pada bulan November berjumlah 521 orang dengan kapasitas ruangan 164 orang, sehingga lembaga pemasyarakatan dapat dikatakan kelebihan kapasitas. Ruangan di lembaga pemasyarakatan terdapat ruangan besar, kecil, dan ruangan isolasi dengan kamar mandi di masing-masing ruangan. Ruangan besar berukuran 5x7 meter dengan penghuni 26 orang dalam satu ruangan. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang "hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Malang."

2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang pada bulan Februari 2018. Sampel yang didapat berjumlah 228 warga binaan pemasyarakatan dengan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Kriteria inklusi sampel yaitu lama tinggal lebih dari 1 bulan. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya yaitu Prastian (2018), untuk mengukur personal hygiene dan Nurohmah (2018), untuk mengukur kejadian penyakit kulit pada warga binaan pemasyarakatan.

Penelitian dilakukan dengan mengurus ijin penelitian kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang. Setelah mendapatkan ijin, peneliti didampingi petugas bertemu dengan warga binaan pemasyarakatan. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada sampel lalu menyebarkan kuesioner kepada warga binaan pemasyarakatan yang memenuhi kriteria inklusi sampel dan menjelaskan tata cara pengisian kuesioner.

Kuesioner yang harus diisi oleh responden terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama yaitu identitas diri responden (nama inisial, usia, status pernikahan, pendidikan terakhir, lama tinggal di lapas). Bagian kedua yaitu kuesioner personal hygiene, dan bagian ketiga yaitu kuesioner penyakit kulit. Peneliti memastikan bahwa lembar kuesioner diisi dengan lengkap oleh responden. Data yang terkumpul diolah menggunakan SPSS 23.0 dengan analisis data hubungan menggunakan uji *Chi square*. Sebelum dilakukan pengambilan data, penelitian ini telah dilakukan uji kelayakan etik penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dan telah dinyatakan laik etik dengan no keterangan laik etik No. 55/EC/KEPK-S1-PSIK/03/2018.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1 didapatkan bahwa dari 228 responden yang telah diteliti, usia terbanyak di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang yaitu usia dewasa muda (19-45 tahun) sebanyak 206 orang (90,4%). Data yang diperoleh dari 228 responden yang diteliti sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 113 orang (49,6%), dan lama tinggal responden di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang memiliki rerata 15,04 bulan dengan standar deviasi 13,28.

Berdasarkan tabel 2. dari 7 indikator *personal hygiene* yang diteliti indikator secara berturut-turut dari yang tertinggi dalam kategori baik adalah; kebersihan handuk (96,9%), kebersihan kulit (96,1%), kebersihan genitalia (95,6%), kebersihan kuku, tangan dan kaki (84,2%), kebersihan rambut (83,3%), kebersihan pakaian 62,3%, dan kebersihan kasur dan sprai (40,8%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
Remaja (17-18 tahun)	3	1,3
Dewasa muda (19-45 tahun)	206	90,4
Dewasa tengah (46-65 tahun)	19	8,3
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	0,4
SD	34	14,9
SMP	61	26,8
SMA	113	49,6
Perguruan tinggi	19	8,4
Lama Tinggal	Rerata	Sd. Deviasi
	13,28	15,04

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Indikator *Personal Hygiene*

Indikator <i>Personal Hygiene</i>		f	%
Kebersihan Rambut	Kurang	12	5,3
	Cukup	26	11,4
	Baik	190	83,3
Kebersihan Kuku, Tangan dan Kaki	Kurang	1	0,4
	Cukup	35	15,4
	Baik	192	84,2
Kebersihan Kulit	Cukup	9	3,9
	Baik	219	96,1
Kebersihan Genetalia	Kurang	2	0,9
	Cukup	8	3,5
	Baik	218	95,6
Kebersihan Pakaian	Kurang	4	1,8
	Cukup	82	36
	Baik	142	62,3
Kebersihan Handuk	Kurang	2	0,9
	Cukup	5	2,2
	Baik	221	96,9
Kebersihan Kasur dan Sprei	Kurang	3	1,3
	Cukup	132	57,9
	Baik	93	40,8

Table 3 menggambarkan bahwa semua penghuni warga binaan pernah mengalami masalah kesehatan kulit, secara berturut-turut dari yang terbanyak adalah sebagai berikut; Pityriasis versicolor (30,3%), Dermatitis (16,2%), Pediculosis capitis (14%), Skabies (5,3%), dan Herpes simpleks (2,6%).

Tabel 4 sebagian besar responden yang memiliki *personal hygiene* baik dan tidak mengalami penyakit kulit yaitu 139 orang (61%) dengan *odds ratio* 0,083 (0,010-0,689). Berdasarkan tabel tersebut didapatkan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,003 dimana nilai $p < 0,05$ maka dapat dinyatakan H_0 ditolak artinya ada hubungan antara variabel *personal hygiene* dengan penyakit kulit.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Indikator Kejadian Penyakit Kulit

Setyoadi dkk (Over Capacity Menyebabkan Kejadian Penyakit Kulit pada Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Malang)

Indikator Kejadian Penyakit Kulit	f	%	
Skabies	Mengalami	12	5,3
	Tidak mengalami	216	94,7
Herpes Simpleks	Mengalami	6	2,6
	Tidak mengalami	222	97,4
Pityriasis Versicolor	Mengalami	69	30,3
	Tidak mengalami	159	69,7
Dermatitis	Mengalami	37	16,2
	Tidak mengalami	191	83,8
Pediculosis Capitis	Mengalami	32	14
	Tidak mengalami	196	86

Table 4. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit

<i>Personal Hygiene</i>	Penyakit Kulit				Total	p value	
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	f	%	f	%	f		%
Cukup	7	3,1	1	0,4	8	3,5	0,006
Baik	81	35,5	139	61	220	96,5	

Pembahasan

Personal Hygiene Warga Binaan Pemasarakatan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar *personal hygiene* penghuni Lembaga Pemasarakatan perempuan kelas II Malang dalam kategori baik yaitu kebersihan rambut, kebersihan kuku, tangan, dan kaki, kebersihan kulit, kebersihan genitalia, kebersihan pakaian, dan kebersihan handuk. Namun, sebagian kecil warga binaan pemasarakatan memiliki *personal hygiene* yang cukup. Hasil penelitian terdapat *personal hygiene* yang belum terpenuhi warga binaan pemasarakatan memiliki kebersihan kasur dan sprei dalam kategori cukup. Warga binaan pemasarakatan masih menggunakan tempat tidur dan sprei secara bersama-sama. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terjadinya masalah *personal hygiene* disebabkan karena sarana dan prasarana yang mencukupi dibandingkan dengan jumlah penghuni (Engdaw et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan pada warga binaan pemasarakatan perempuan sehingga *personal hygiene* yang didapat kategori baik, namun akan berbeda hasilnya jika dilakukan pada warga binaan pemasarakatan yang mayoritas laki-laki (Gultom & Irna Marsaulina, 2021). Menurut penelitian Wati et al. (2017), di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan yang mayoritas penghuninya laki-laki didapatkan bahwa 81% memiliki *personal hygiene* yang buruk. Penelitian tersebut menemukan pada hasil observasi dan wawancara bahwa penghuni sering menggunakan peralatan mandi secara bersama-sama terutama sabun batang, pakaian dan handuk, jarang mengganti pakaian, dan tidak merawat kebersihan tangan dan kuku.

Usia dan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* seseorang. Penelitian ini sebagian besar berusia dewasa muda (19-45 tahun) yaitu 90,4%. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada usia dewasa seseorang akan memiliki kemandirian untuk melakukan *personal hygiene* yang baik, karena semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan mengenai kesehatan (Mukendah, 2023). Selain itu, sebagian besar warga binaan pemasyarakatan memiliki tingkat pendidikan SMA (49,6%). Hasil penelitian menjelaskan bahwa melalui pendidikan akan terbentuk pengetahuan yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang terhadap perilaku *personal hygiene* (Silalahi & Putri, 2017). Selain itu, menurut penelitian menjelaskan bahwa orang yang berpendidikan rendah memiliki kesadaran rendah mengenai pentingnya *personal hygiene* dan tidak mengetahui bahwa *personal hygiene* yang buruk berperan penting dalam penularan penyakit (Zakiudin, 2016).

Kejadian Penyakit Kulit pada Warga Binaan Pemasyarakatan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tidak mengalami penyakit kulit. Perempuan cenderung memiliki perilaku kebersihan yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Mereka lebih sering melakukan kegiatan kebersihan seperti mencuci tangan sebelum makan, memotong kuku secara teratur, dan membersihkan lingkungan. Hal ini dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit kulit (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019). Perempuan lebih cenderung menggunakan handuk secara pribadi, sehingga mengurangi risiko penularan penyakit kulit melalui handuk yang digunakan secara bersama-sama (Wati et al., 2017).

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai penyakit kulit yang sering dialami warga binaan adalah *pityriasis versicolor*, yaitu infeksi jamur umum pada kulit, di mana bercak-bercak berubah warna muncul di dada dan punggung. Penyakit kulit terbanyak yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan yaitu *pityriasis versicolor* (panu). Warga binaan pemasyarakatan masih jarang menjemur handuk di bawah terik matahari secara langsung karena harus mengantri. Handuk yang lembab dan basah karena tidak dijemur atau dicuci dapat menjadi tempat berkembang biaknya jamur karena jamur senang dengan tempat yang lembab (Nilawati et al., 2021). Bertukaran handuk dengan penderita infeksi jamur dapat menyebabkan infeksi jamur berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya (Iriyanti et al., 2023). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di beberapa lembaga pemasyarakatan. Menurut penelitian Affandi, (2019), di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Jombang, 59,2% menderita scabies dikarenakan buruknya *personal hygiene*. Kejadian penyakit herpes simplek pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita sebesar 70,6% dikarenakan kepadatan hunian yang menyebabkan penyebaran infeksi cepat terjadi (Pratiwi et al., 2022). Penelitian Wati dkk., (2017) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan menyatakan 88,6% penghuni Lapas menderita penyakit dermatitis dengan keluhan gatal sepanjang hari yang berulang-ulang, ada bercak-bercak merah pada kulit akibat gatal dan terasa panas, bentol-bentol pada kulit, kulit mengelupas seperti sisik dan kering (Wati et al., 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan pada warga binaan pemasyarakatan telah tersedia air bersih yang cukup (air sumur) di lembaga pemasyarakatan sehingga penyakit kulit dapat diminimalkan. Kurangnya air bersih khususnya untuk

menjaga kebersihan diri dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit karena jamur, bakteri, dan virus (Etianopa, Sutinah, 2019). Selain itu, lembaga pemasyarakatan mengalami over kapasitas sehingga jumlah warga binaan pemasyarakatan pada setiap sel menjadi bertambah dan penuh. Menurut Lilia dan Novitry (2022), kondisi kamar yang padat akan memudahkan terjadinya kontak fisik sehingga penularan penyakit meningkat. Menurut Chin et al., (2019) tindakan sederhana dan efektif untuk mengatasi penyakit kulit di lembaga pemasyarakatan dapat dilakukan dengan mencuci semua pakaian dengan air mendidih, menjemur semua bagian pakaian, handuk, kasur, dan spre di bawah terik matahari untuk dikeringkan, membersihkan sel secara berkala, dan menggunakan obat yang benar (Ilm et al., 2022). Selain itu skrining kesehatan secara berkala juga penting untuk mengetahui kesehatan warga binaan pemasyarakatan.

Hubungan antara *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Warga Binaan Pemasyarakatan

Berdasarkan hasil analisis penenelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian penyakit kulit pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wati et al. (2017), bahwa *personal hygiene* yang buruk memiliki hubungan yang signifikan dan beresiko 2,13 kali menyebabkan dermatitis. Hal ini juga didukung hasil penelitian Juliansyah dan Zulfani, (2021), bahwa *personal hygiene* yang baik akan meminimalkan pintu masuk (*port de entry*) mikroorganisme yang pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dari indikator *personal hygiene* menunjukkan kategori baik, akan tetapi beberapa masih terserang penyakit kulit. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan masih terdapat responden yang menggunakan tempat tidur dan spre secara bersamaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Prayogi dan Kurniawan (2016), menunjukkan 62,9% terkena skabies dan ada hubungan antara kebiasaan pemakaian alat mandi, kebiasaan tidur bersama, dan kebiasaan pemakaian selimut tidur bersama. Menurut Sudiadnyani (2016), kuman penyebab penyakit kulit paling senang hidup dan berkembang biak di perlengkapan tidur. Selain itu, apabila seseorang memiliki *personal hygiene* yang buruk maka akan mudah menyebabkan seseorang tersebut terkena penyakit kulit. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Irijayanti et al. (2023), yaitu sebanyak 90% dari penyakit kulit itu akibat dari air dengan rincian 50% akibat dari jarang mandi, 28% akibat sering bergantian pakaian dengan teman, dan 11% akibat dari kurang kebersihan lingkungan sekitar. Semua hal tersebut memicu timbulnya berbagai macam penyakit kulit seperti panu, kadas, dan skabies.

4. Kesimpulan dan Saran

Personal hygiene yang dilakukan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan sebagian besar memiliki *personal hygiene* yang baik. Kejadian penyakit kulit pada warga binaan pemasyarakatan sebagian besar tidak mengalami penyakit kulit. Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian dengan cara pemeriksaan fisik atau observasi langsung

sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat terkait dengan penyakit kulit. Diharapkan warga binaan pemasyarakatan yang lain di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Malang dapat mempertahankan dan meningkatkan *personal hygiene* dengan baik sehingga bisa mencegah terjadinya penularan penyakit lainnya. Diharapkan untuk petugas Lembaga pemasyarakatan dapat memberikan fasilitas yang lebih memadai untuk meningkatkan *personal hygiene* warga binaan pemasyarakatan seperti menyediakan tempat yang lebih luas untuk tempat menjemur pakaian. Diharapkan petugas kesehatan yang berada di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan dapat melakukan edukasi mengenai *personal hygiene* dan penyakit kulit, serta melakukan skrining penyakit kulit secara berkala untuk mencegah penularan penyakit pada warga binaan pemasyarakatan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Kepala Lembaga Kemasyarakatan Perempuan Kelas II Malang yang telah memberikan ijin penelitian, beserta para warga binaan yang menjadi responden penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Affandi, A. A. N. (2019). The Study of Personal Hygiene and The Existence of *Sarcoptes Scabiei* in The Sleeping Mats Dust and Its Effects on Scabies Incidence Amongst Prisoners at IIB Class Penitentiary, Jombang District. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 165–174. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i3.2019.165-174>
- Chin, J., Ota, K., Strazzulla, L., Mills, C., & Lee Wong, M. (2019). Unique Challenges of Atopy Treatment in the Correctional Facility System: A Case Study. *Cureus*, 11(8). <https://doi.org/10.7759/cureus.5395>
- Engdaw, G. T., Masresha, A. G., & Tesfaye, A. H. (2023). Self-Reported Personal Hygiene Practice and Associated Factors among Prison Inmates in Gondar City, Northwest Ethiopia: An Institution-Based Cross-Sectional Study. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 109(1), 174–181. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.23-0001>
- Etianopa, Sutinah, D. S. (2019). Keluhan Subjektif Penyakit Kulit pada Pekerja di Bagian Packing Hasil Laut. *Scientific Periodical of Public Health and Coastal*, 1(1).
- Gultom, D. T., & Irna Marsaulina. (2021). Personal Hygiene Analysis, Environmental Sanitation and Skin Health Complaints In Inmates At Class IIA Medan Women's Correctional Institution in 2020. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 2(2), 77–80. <https://doi.org/10.32734/ijma.v2i2.6473>
- IIm, M. I., Kiswara, G. J., & Mustika, S. (2022). Analisis Swot Penyebab Penyakit Kulit Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Kelas I Labuhan Deli. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Irlayanti, A., Wambrauw, A., Wahyuni, I., & Maranden, A. A. (2023). Personal Hygiene with the Incidence of Skin Diseases. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 169–175. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.926>
- Juliansyah, E., & Zulfani, S. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap

- Siswa Melalui Pendidikan Personal Hygiene Di SMP Muhammadiyah Sintang. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 119–128. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i2.140>
- Kemenkumham. (2023). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2023*. Kemenkumham. <https://sada.kemenkumham.go.id/ditjenpas>
- Lilia, D., & Novitry, F. (2022). Hubungan Kebiasaan Menggunakan Handuk bersama, Kepadatan Hunian, Dan Ventilasi Dengan Kejadian skabies Di Panti Asuhan an Nur Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022. *Jurnal Bidan Mandira Cendikia*, 1(1), 51–58. <https://journal-mandiracendikia.com/jbmc>
- Mukendah, R. A. P. (2023). Gambaran Kemampuan Dan Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(2), 80–94.
- Nilawati, I., Wijayanti, Y., & Soesanto, S. (2021). A causality study of tinea pedis incidence in scavengers at the final disposal site (tpa) of Jatibarang Semarang in 2018. *Public Health Perspectives Journal*, 6(3), 2021–2226. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>
- Pratiwi, M. A., Bintara, A., & Samsualam. (2022). Kejadian Infeksi di Lembaga Per masyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasi Gowa. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(3), 13–28. <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch%0D>
- Prayogi, S., & Kurniawan, B. (2016). Pengaruh personal hygiene dalam pencegahan penyakit skabies. *Jurnal Majority*, 5(5), 140–143. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/939>
- Silalahi, V., & Putri, R. M. (2017). Keterkaitan Karakteristik Keluarga Dengan Personal Hygiene Anak Sekolah Dasar. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), 393. <https://doi.org/10.33366/cr.v5i3.840>
- Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 135. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.135-147>
- Sudiadnyani, N. P. (2016). Hubungan Kelembaban Ruangan Kamar Tidur Dan Kebersihan Diri Terhadap Penyakit Pityriasis Versicolor Di Pesantren Al Hijrotul Munawwaroh Bandar Lampung. *Jurnal Medika Malahayati*, 3(2), 88–94.
- Wati, nur alvira pasca, Setia, dewi faradilla, & Alfanan, A. (2017). Penyebab meningkatnya kejadian dermatitis di lembaga permasyarakatan (lapas) kelas II B Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Forum Ilmiah Kesmas Respati*, 2(1), 33–39.
- Zakiudin, A. (2016). Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes. *Promosi Kesehatan*, 11(2), 64–83.